Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 2 (2025): Juli, 1199-1204
DOI: 10.33087/jiubj.v25i2.6248
e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Pengelolaan Sampah Limbah Medis di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kolonel Abundjani Bangko Tahun 2024

Silvia Indah Desvita S*, Tri Lestari
S.I Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Merangin
*Correspondence: silviaindahdesvita94@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah limbah medis di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSU) Kolonel Abundjani Bangko Tahun 2024 dengan sampel berjumlah 62 orang petugas yang dipilih dengan menggunakan metode *sample proporsional random sampling*. Metode penelitian menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan variabel penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis menggunakan uji statistic *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik hanya variabel ketersediaan sarana petugas yang terdapat dengan upaya pengelolaan sampah medis. Sedangkan variabel pengetahuan dan sikap petugas tidak terdapat hubungan dengan upaya pengelolaan sampah medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko tahun 2024.

Kata Kunci: pengelolaan limbah medis, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana.

Abstract. *The purpose of this study was to determine the factors that influence medical waste management in the Inpatient Unit of the Colonel Abundjani Bangko Regional General Hospital (RSU) in 2024 with a sample of 62 officers selected using the proportional random sampling method. The research method used a cross-sectional research design and the research variables were knowledge, attitudes and availability of facilities. The data collection technique used a questionnaire and analysis used the chi-square statistical test. The results showed that statistically only the availability of facilities for officers was associated with medical waste management efforts. Meanwhile, the knowledge and attitude variables for officers were not associated with medical waste management efforts in the Inpatient Unit of the Colonel Abundjani Bangko Regional General Hospital in 2024.*

Keywords: *Medical Waste Management, knowledge, attitude, availability of facilities*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO, 2014) menyatakan bahwa manajemen yang tepat limbah medis adalah masalah disebagian besar Negara berkembang, terutama di negara-negara yang limbah padat medis tidak dikelola secara memadai. Pengelolaan limbah medis menyajikan sejumlah tantangan lingkungan di Negara maju dan berkembang. Limbah medis berpotensi berbahaya dan terinfeksi jika tidak ditangani secara benar, misalnya di Amerika Serikat diperkirakan bahwa ada diantara situs sampah 30.000 dan 50.000 pembuangan, banyak yang illegal atau ditinggalkan.

Di Indonesia pengelolaan limbah medis dari fasilitas kesehatan masih menyimpan banyak persoalan, limbah medis yang masih banyak belum dikelola, volume limbah medis yang berasal dari 2.820 Rumah Sakit dan 9.884 Puskesmas di Indonesia mencapai 290-an ton per hari (Kemenkes RI, 2020). Setiap rumah sakit sebagai penghasil limbah memiliki kewajiban melakukan upaya pengelolaan baik terhadap limbah yang dihasilkan maupun terhadap lingkungannya secara keseluruhan. Pengelolaan limbah medis berbeda dengan limbah domestik atau limbah rumah tangga. Penempatan limbah medis dilakukan pada wadah yang sesuai dengan karakteristik bahan kimia, radioaktif, dan volumenya. Limbah medis yang telah terkumpul tidak diperbolehkan untuk langsung dibuang ketempat pembuangan limbah domestic tetapi harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Untuk limbah medis yang berbentuk gas dilengkapi alat pereduksi emisi gas dan debu pada proses pembuangannya (Kemenkes RI, 2021).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kolonel Abundjani Bangko adalah Rumah Sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang didirikan pada tahun 1983 dengan luas bangunan 12.822 m^2 . Rumah Sakit ini tergolong Rumah Sakit type C dengan Kapasitas tempat tidur sebanyak 198 bed dan jumlah tenaga keseluruhannya sebanyak 693 orang. RSUD Kolonel Abundjani mempunyai

fasilitas ruangan rawat inap sebanyak 7 ruangan yaitu ruangan rawat inap Kamar Bersalin dengan jumlah tenaga kesehatan sebanyak 22 orang, ruangan rawat inap VIP dengan jumlah tenaga kesehatan 18 orang, ruangan rawat inap Bedah dengan jumlah tenaga kesehatan 29 orang, ruangan rawat inap Perinatologi dengan jumlah tenaga kesehatan sebanyak 18 orang, ruangan rawat inap Anak dengan jumlah tenaga kesehatan 22 orang, ruangan rawat inap Penyakit Dalam dengan jumlah tenaga kesehatan 28 orang, dan ruangan rawat inap Kebidanan dengan jumlah tenaga kesehatan 24 orang. Total dari keseluruhan tenaga kesehatan di rawat inap dengan jumlah sebanyak 161 orang.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan bahwa sampah limbah medis di RSUD Kolonel Abundjani Bangko masih belum terkelola dengan baik, dikarenakan masih ditemukannya petugas kesehatan yang membuang sampah medis tidak sesuai pada tempatnya dan penyebab tidak tercapainya pengelolaan limbah medis yang sesuai standar dikarenakan masih banyak petugas yang tidak memiliki keyakinan dalam penerapan perilaku pemilahan sampah medis sesuai dengan peraturan yang berlaku dan cenderung memiliki pola pikir tidak mau tahu dan tidak merasakan manfaat dari penerapan perilaku pemilahan sampah medis yang baik serta rendahnya kesadaran petugas untuk mengelola sampah sesuai dengan tahapannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pengelolaan sampah limbah medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko Tahun 2024.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf petugas kesehatan rawat inap yang ada di RSUD Kolonel Abundjani Bangko yang berjumlah 161 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 petugas kesehatan rawat inap di RSUD Kolonel Abundjani Bangko. Teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan teknik pengambilan *sample proporsional random sampling*. Pada penelitian ini, instrument pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah wawancara berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan mengenai upaya petugas kesehatan terhadapa pengelolaan sampah limbah medis di RSUD Kolonel Abundjani Bangko. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Upaya Petugas Kesehatan		
Kurang Baik	7	11,3
Baik	55	88,7
Pengetahuan Kesehatan		
Kurang Baik	41	66.1
Baik	21	33.9
Sikap Petugas Kesehatan		
Negatif	9	14.5
Positif	53	85.5
Ketersediaan Sarana di RS		
Tidak Ada	7	11.3
Ya, Ada	55	88.7
Jumlah	62	100.0

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan distribusi frekuensi upaya pengelolaan sampah medis di rawat inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko yaitu mayoritas petugas baik sebanyak 55 orang (88,7%). Mayoritas responden yang berpengetahuan baik sebanyak 41 orang (66.1%), responden yang bersikap positif sebanyak 53 orang (85,5%), dan terakhir, responden terhadap ketersediaan sarana pengelolaan sampah medis ada sebanyak 55 orang (88,7%).

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan dengan Pengelolaan Sampah Medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko Tahun 2024

Variabel	Pengelolaan Sampah Medis				Total	%	P-Value
	Kurang Baik		Baik				
	N	%	N	%			
Pengetahuan Petugas Kesehatan							
Kurang Baik	6	14.6	35	85.4	41	66.1	0.406
Baik	1	4.8	20	95.2	21	33.9	
Total	7	11.3	55	88.7	62	100.0	

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap pengelolaan sampah medis sebanyak 41 orang (66,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p = 0,406 > 0,05 artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pengelolaan sampah medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko tahun 2024.

Pengetahuan yang kurang baik tidak selalu menimbulkan tindakan yang kurang baik pula, hal ini dikarenakan tindakan atau upaya dapat timbul karena berbagai macam faktor. Pengalaman dan lingkungan yang dimiliki petugas akan mempengaruhi bagaimana bertindak, meskipun memiliki pengetahuan yang kurang baik, namun jika memiliki pengalaman dalam pengelolaan limbah medis dan/atau memiliki lingkungan yang mendukung seperti rekan kerja yang dapat menjadi contoh dalam pengelolaan limbah medis, maka petugas tersebut cenderung akan mengikuti atau meniru rekan kerjanya.

Hal ini juga sejalan dengan teori Notoatmojo (2018), yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik). Pengalaman dan lingkungan tersebut kemudian diketahui, dipersepsikan atau diyakini seseorang sehingga menimbukan motivasi untuk bertindak yang akhirnya diwujudkan dengan perilaku, termasuk perilaku sehat. Pengetahuan sesorang didefinisikan apabila seseorang tahu atau memahami suatu objek yang diperoleh dari proses melihat dan mendengarkan untuk dikembangkan menjadi suatu bentuk praktik. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Faktor dari dalam diri individu sendiri meliputi umur, motivasi dan pendidikan. Faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi pelatihan atau penyuluhan, sosial budaya, lingkungan dan pengaruh media massa. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda (Notoatmojo, 2018). Faktor pengetahuan tentang sampah atau limbah medis sangat penting untuk ditanamkan pada setiap petugas yang akan mengelola limbah medis rumah sakit. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pelatihan atau penyuluhan sebagai sarana pemberian pendidikan khususnya untuk petugas yang mengelola limbah medis secara langsung agar dapat mempraktekkan pengelolaan limbah medis yang baik sesuai dengan standar yang diberlakukan.

Tabel 3
Hubungan Sikap dengan Pengelolaan Sampah Medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko Tahun 2024

Variabel	Pengelolaan Sampah Medis				Total	%	P-Value
	Kurang Baik		Baik				
	N	%	N	%			
Sikap Petugas Kesehatan							
Negatif	3	33.3	6	66.7	9	14.5	0.056
Positif	4	7.5	49	92.5	43	85.5	
Total	7	11.3	55	88.7	62	100.0	

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh mayoritas responden yang menyatakan sikap positif terhadap pengelolaan sampah medis sebanyak 43 orang (85,5%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai p = 0,056 > 0.05; artinya tidak ada hubungan antara sikap petugas dengan pengelolaan sampah medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko tahun 2024.

Tindakan yang ditinjau dari seseorang belum tentu mencerminkan sikapnya, karena sikap berbeda dengan tindakan. Kadangkala seseorang bertindak tidak sesuai dengan sikap yang terbentuk dalam dirinya. Informasi yang diperoleh sesorang, dan pengaruh lingkungan disekitarnya dapat mempengaruhi bagamana seseorang bertindak. Sikap masih merupakan kesiapan individu untuk melakukan tindakan secara. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan dapat dimotivasi oleh faktor internal (umur, jenis kelamin, pendidikan dan lainnya) dan faktor eksternal (lingkungan, dukungan keluarga, rekan kerja dan lain sebagainya) yang juga dipengaruhi oleh faktor intelektual dan emosional. Menurut Notoatmojo (2018) menjelaskan bahwa sikap merupakan proses mental yang terjadi pada individu yang akan menentukan respon yang baik dan nyata dari setiap orang yang berbeda. Pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu. Pembuktian seberapa tinggi pengetahuan pekerja dilihat dari seberapa tinggi sikap pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja.

Upaya pengelolaan limbah medis yang kurang baik merupakan respons yang ditimbulkan dari kurang baiknya sikap dari petugas tersebut. Sikap seseorang meliputi adanya proses menerima rangsangan atau stimulus, menanggapi pertanyaan dengan cara memberikan pendapat, menilai dengan positif objek yang diketahui dan bertanggung jawab atas resiko yang muncul. Sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi pendidikan, media massa, kejiwaan, emosi, pengalaman pribadi serta lembaga pendidikan maupun agama. Sikap merupakan bentuk dari respon tertutup yang hanya terbatas pada emosi, rasa percaya, perasaan, keyakinan dan pendapat dari individu atau dikenal sebagai *syndrome of response consistency with regard to object* (Aziza dkk, 2022).

Sikap yang baik maupun kurang baik pada responden memiliki risiko yang hampir sama untuk memiliki upaya pengelolaan limbah medis yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Palupi & Sawitri (2017) yang menyebutkan bahwa sikap individu dan perilaku memiliki hubungan yang bervariasi, karena sikap dan perilaku merupakan faktor yang bergantung tetapi dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, pekerjaan, umur, pengaruh orang lain dan/atau lingkunuga termasuk teman sebaya, sosial budaya, media masa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional. dan faktor lainnya (suasana hati, emosi, kepribadian, tekanan sosial, potensi, resiko ataupun waktu). Apabila petugas memiliki sikap yang kurang baik terhadap upaya pengelolaan limbah medis namun memiliki teman atau lingkungan yang memberikan pengaruh positif mengenai pengelolaan limbah medis, maka akan cenderung meniru atau mencontoh perilaku sehat tersebut karena ada kecendrungan individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya. Sikap belum tentu terwujud ke dalam tindakan, meskipun petugas memiliki sikap yang negatif, namun karena ada faktor yang mempengaruhi tindakannya seperti adanya pengaruh teman kerja, maka petugas tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan praktik pengelolaan limbah medis yang baik. Begitupun sebaliknya untuk petugas yang memiliki sikap positif, namun pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, maka hal ini juga akan mempengaruhi tindakannya dalam pengelolaan limbah medis yang mengarah ke kurang baik.

Tabel 4
Hubungan Ketersediaan Sarana dengan Pengelolaan Sampah Medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko Tahun 2024

Variabel	Pengelolaan Sampah Medis				Total	%	P-Value
	Kurang Baik		Baik				
	N	%	N	%			
Ketersediaan Sarana di RS							
Tidak Ada	3	42.9	4	57.1	7	11.3	0.026
Ya, Ada	4	7.3	51	92.7	55	88.7	
Total	7	11.3	55	88.7	62	100.0	

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan bahwa responden yang memiliki ketersediaan sarana pengelolaan sampah medis yang kurang baik sebanyak 4 orang (7,3%) dan pengelolaan sampah medis yang baik sebanyak 51 orang (92,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan Nilai p = 0,026 < 0,05; artinya ada hubungan yang signifikan ketersediaan sarana di RS dengan pengelolaan sampah medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko tahun 2024.

Adanya fasilitas sarana yang ada di rumah sakit terutama dalam pengolahan limbah medis maka akan meningkatkan perilaku tenaga kesehatan dalam pengolahan limbah medis, kesadaran tenaga kesehatan dalam mongolah limbah medis tidak akan terbentuk jika tidak ada dukungan ataupun tidak ditunjang dari ketersediaan sarana yang kurang ataupun tidak lengkap. Ketentuan Umum Permendiknas No. 24 tahun 2007. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain.

Fasilitas atau sarana berfungsi untuk mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan, sehingga dapat menghemat waktu, meningkatkan produktivitas baik barang maupun jasa, kualitas produk yang lebih baik atau terjamin, lebih mudah atau sederhana dalam gerak para pelakunya, menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang yang berkepentingan, menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan. Tersedianya kelengkapan fasilitas harus menjadi perhatian rumah sakit karena menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses pengolahan limbah medis. Dengan tersedianya sarana, petugas dapat memfungsikan sarana pengelolaan limbah medis secara produktif, hal ini dikarenakan petugas dapat dengan mudah melakukan pengelolaan limbah medis karena adanya sarana. Hal ini membuat petugas tidak terbatasi atau susah untuk mengelola sampah medis (Dawu, et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursamsi et al (2017) yang menyebutkan bahwa ketersediaan sarana memiliki hubungan dengan upaya pengelolaan limbah medis, dan terbukti signifikan secara statistik. Penelitian ini menyebutkan bahwa fasilitas atau sarana sangat diperlukan dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga petugas dapat melakukan upaya pengelolaan limbah medis dengan baik karena adanya sarana yang mendukung.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara statistik hanya variabel ketersediaan sarana petugas yang terdapat dengan upaya pengelolaan sampah medis. Sedangkan variabel pengetahuan dan sikap petugas tidak terdapat hubungan dengan upaya pengelolaan sampah medis di Rawat Inap RSUD Kolonel Abundjani Bangko tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Aziza, A., Musyarofah, S., Maghfiroh, A., Tinggi, S., & Kendal, I. 2022. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Praktik Pemisahan Limbah Medis Padat. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*.

Dawu, A. E., Tosepu, R., Kusnan, A., Zainudin, A., Jafriati, & Mubarak. 2022, Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pengolahan Limbah Medis di Rumah Sakit Umum Aliyah Kota Kendari. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*, 1026-1031.

Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.

Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.

Notoatmojo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Nursamsi, Thamrin, & Efizon, D. 2017. Analisis Pengelolaan Limbah Medis Padat Puskesmas Di Kabupaten Siak. *Dinamika Lingkungan Indonesia, 4*(2), 86-98.

Palupi, T., & Sawitri, D. R. 2017. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference, 14*(1), 214-217.

World Health Organization (WHO), 2014, *Health-care waste*